

## Pemberdayaan Keluarga dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter dan Internalisasi Nilai Pancasila di Era Pembelajaran Daring

Ana Irhandayaningsih<sup>1</sup>, Sri Winarni<sup>2</sup>, Satriyo Adhy<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Komputer, Fakultas Sain dan Matematik, Universitas Diponegoro, Semarang

[irhandayaningsih@gmail.com](mailto:irhandayaningsih@gmail.com)

[winarniwiwin1975@gmail.com](mailto:winarniwiwin1975@gmail.com)

[satriyo@live.undip.ac.id](mailto:satriyo@live.undip.ac.id)

*Abstrak* — Metode integrasi pendidikan karakter dan internalisasi nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, memerlukan inovasi agar dapat actual dengan realita di era pembelajaran daring. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan alternatif dalam menjawab permasalahan tersebut, yaitu (i) menyusun indicator sikap yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, dan (ii) mensosialisasikan indicator tersebut untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran daring. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan gabungan penelitian pengembangan, diikuti dengan penelitian kualitatif. Penelitian pengembangan menggunakan tahapan berupa Design-Develop-Implementation. Implementasi dilakukan melalui sosialisasi pada Whatsapp Group dengan jumlah anggota 30 orang, yang bmerupakan kelompok masyarakat yang tinggal di Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang, serta memiliki anak usia SD, SMP, dan SMA. Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi untuk sila 1 sampai dengan sila 5 mengalami peningkatan nilai, dan jumlah peserta yang mendapat nilai kuadran tertinggi mengalami peningkatan.

*Kata kunci* — Pendidikan karakter, nilai Pancasila, pembelajaran daring.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha yang melibatkan semua dimensi dalam suatu institusi pendidikan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Proses ini melibatkan aspek intrakulikuler seperti kurikulum dan proses pembelajaran, aktivitas ko-kulikuler, serta nilai-nilai etis yang dibangun di lingkungan sekolah [1]. Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan karakter adalah agar para siswa/peserta didik dapat peduli, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika. [2]

Proses Pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada kualitas nilai dan moral, memiliki kaitan erat dengan internalisasi nilai Pancasila. Nilai yang terkandung dalam lima sila merupakan kristalisasi pengalaman hidup masyarakat Indonesia, nilai kebenarannya diyakini secara universal oleh seluruh masyarakat Indonesia, dan diyakini pula sebagai penjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kristalisasi nilai tersebut bersumber dari kehidupan religi masyarakat Indonesia;

budaya, adat istiadat dan kearifan lokal; serta falsafah ideologis. Pancasila mengandung nilai mendasar yang bersifat ideal untuk pedoman hidup, maupun nilai yang bersifat praktis, baik dalam perspektif mahluk individualis, mahluk sosial, dan dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai pedoman moral yang praktis, Pancasila juga menyediakan nilai-nilai universal untuk pergaulan hidup bermasyarakat hingga bernegara. [3]

Pendidikan karakter melalui penguatan nilai dan moral Pancasila, melibatkan tiga elemen yaitu institusi sekolah, masyarakat, dan keluarga [3]. Institusi sekolah menyelenggarakan perannya melalui internalisasi nilai Pancasila, antara lain melalui kegiatan intrakurikuler. Pada aspek ini, institusi satuan pendidikan dasar dan menengah melakukan integrasi nilai moral ke dalam kegiatan pembelajaran. Porsi terbesar terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*), dan didukung dengan ntegrasi nilai pada pembelajaran pada mata pelajaran lain secara tidak langsung (*indirect*

*teaching*). Selain itu, internalisasi juga didukung dengan kokurikuler melalui pemberian tugas, serta kegiatan ekstrakurikuler melalui integrasi ke dalam program kegiatan organisasi seperti OSIS, Pramuka, Paskibra.

Pelaksanaan pendidikan karakter, penguatan nilai moral, dan internalisasi nilai Pancasila, juga memerlukan dukungan dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Porsi kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki porsi waktu yang lebih besar, sehingga keluarga (dalam hal ini orang tua) memiliki peran sentral dan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter. Selain memiliki porsi waktu yang besar, organisasi keluarga juga bersifat kecil, sehingga proses internalisasi nilai Pancasila dapat berlangsung efektif.

Pandemi Covid-19 dan kebijakan pembatasan sosial untuk memutus mata rantai wabah, berdampak secara signifikan pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan mengalami transformasi dalam waktu singkat, sehingga terjadi pen-definisian ulang peran pendidik dan metode dalam pendidikan. Peran pendidik mengalami perubahan yang signifikan karena adanya pembatasan tatap muka, dan guna menyiasati pembatasan tersebut diperlukan teknologi berbasis konektivitas daring untuk pembelajaran jarak jauh. [4]. Perubahan yang drastis dalam waktu singkat tersebut juga memperluas kesenjangan, karena terdapat kalangan yang kesulitan menjalankan peran sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan juga kalangan yang kesulitan mengakses perangkat teknologi [5].

Pada kondisi tanpa kehadiran wabah, transformasi untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh yang efektif bukanlah hal mudah. Sebagai gambaran, pembelajaran daring yang efektif untuk kalangan mahasiswa, memunculkan isu dan permasalahan krusial tentang bagaimana desain kelas dan teknik yang tepat untuk membimbing mahasiswa secara daring agar termotivasi mengeksplorasi, memvalidasi, dan memperluas pandangan dalam materi yang disampaikan [6]. Kesulitan tersebut akan semakin besar jika pesertanya semakin muda secara umur dan kedewasaan. Permasalahan lainnya adalah adanya pra-syarat untuk menyelenggarakan daring yaitu berupa akses terhadap teknologi [7]. Karena pembelajaran

daring menuntut konektivitas jarak jauh untuk mengakses materi dan berkomunikasi.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berbasis daring di Indonesia diatur melalui Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Surat edaran ini memuat tiga poin kebijakan, yaitu pembelajaran daring berperan untuk memberikan makna dan tidak terbebani tuntutan menuntaskan capaian kurikulum (baik untuk kenaikan kelas ataupun kelulusan). Poin kedua adalah pembelajaran daring memiliki sasaran untuk pendidikan kecakapan hidup, dan poin ketiga aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, dengan termasuk diantaranya mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah [8].

Menyikapi kelonggaran kurikulum dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, dan permasalahan akses teknologi yang juga krusial, pendidikan karakter juga memerlukan aktualisasi dan pen-definisian ulang. Pada praktiknya, peserta didik menghabiskan hampir seluruh waktunya dalam satu hari untuk berada di rumah dan berada di lingkungan keluarga. Sehingga perlu penyesuaian pola dalam hal integrasi nilai maupun internalisasi nilai Pancasila ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan di lingkungan keluarga.

Namun demikian, gambaran tersebut tidak selalu ideal dan berjalan mulus, karena pada saat yang sama terjadi benturan kepentingan dan peran orang tua. Pada pembelajaran daring berlangsung, tidak setiap orang tua dapat hadir dan berperan sebagai pendidik yang berkolaborasi dengan guru atau pendidik dari institusi pendidikan. Ketidakhadiran orang tua bisa berarti ketidakhadiran secara fisik, karena orangtua harus bekerja di luar rumah. Atau ketidakhadiran peran, dimana secara fisik orang tua hadir di rumah, namun masih harus menjalankan pekerjaan dari rumah (*work from home*).

Sampai pada titik ini, metode integrasi pendidikan karakter dan internalisasi nilai Pancasila, memerlukan inovasi agar dapat actual dengan realita di era pembelajaran daring. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan alternatif dalam menjawab permasalahan tersebut, yaitu dengan (i) menyusun indikator sikap yang relevan dengan nilai-nilai

Pancasila, dan (ii) mensosialisasikan indikator tersebut untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran daring.

## II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan gabungan penelitian pengembangan, diikuti dengan penelitian kualitatif. Penelitian pengembangan menggunakan tahapan berupa *Design-Develop-Implementation* yang mengacu pada metodologi dari [9]. Tahapan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan formulasi nilai-nilai Pancasila yang perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran daring.

Tahapan Desain (*Design*) merupakan tahapan pembuatan rancangan untuk mengumpulkan bahan-bahan tentang filosofi dan pedoman pengamalan Pancasila. Sumber utama pada tahapan desain ini adalah dokumen dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), rumusan Garis Besar Haluan Ideologi Pancasila (GBHIP), dan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahapan pengembangan (*Development*) merupakan tahapan untuk merumuskan model internalisasi nilai, berikut strategi komunikasinya kepada peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan implementasi (*Implementation*) merupakan tahapan untuk menerapkan model internalisasi nilai Pancasila, yang dalam praktiknya merupakan kegiatan sosialisasi secara daring.

Kegiatan implementasi juga mencakup penelitian kualitatif, yang digunakan untuk menilai hubungan antara aktivitas atau aksi, situasi, dan material, dengan melibatkan sekelompok manusia [10]. Hubungan antar parameter atau variable kemudian diuraikan secara deskriptif. Metode pengumpulan data pada kegiatan ini adalah menggunakan kuesioner yang disebar melalui *Whatsapp Group* yang beranggotakan orang tua yang

tinggal di Kelurahan Padangsari Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang, serta memiliki anak usia SD, SMP, dan SMA. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 30 orang responden yang terdiri dari orang tua beserta anaknya. Kuesioner berisi pernyataan indikator positif dari indikator sikap (seperti tertulis pada table 1 - 5) dan pilihan respon adalah skala likert sebagai berikut: selalu (bernilai skor 4), sering (bernilai skor 3), jarang (bernilai skor 2), dan tidak pernah (bernilai skor 1).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari : (i) formulasi indikator sikap , dan (ii) pengukuran ampak dari penerapan model pada masyarakat Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

### A. Indikator Sikap

Kegiatan pendidikan kaakter dan intenalisasi nilai Pancasila dilakukan dengan pembiasaan sikap. Saat pembelajaran di lingkungan sekolah, pembiasaan sikap ini dapat dikondisikan melalui aturan sekolah. Pada masa pandemic dimana pembelajaran dilakukan secara daring, pembiasaan sikap ini perlu disesuaikan dengan pola aktivitas pembelajaran daring. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan indikator sikap yang terdapat pada table 1 sampai dengan table 5, dimana indikator sikap tersebut mengacu pada Penguatan Pembelajaran Nilai Moral Pancasila, yang disusun oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang melibatkan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, dan Kementerian Agama.

Tabel 1. Indikator Sikap Sile ke-1

| Indikator Sikap  | Kode |
|--|------|
| Berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan                          | 1.1  |
| Disiplin melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya                | 1.2  |
| Menunjukkan sikap menghargai teman beragama lain yang sedang beribadah | 1.2  |

Tabel 2. Indikator Sikap Sile ke-2

| Indikator Sikap                   | Kode |
|-----------------------------------|------|
| Menggunakan perkataan yang santun | 2.1  |

|  |     |
|--|-----|
| kepada orang yang lebih tua  |     |
| Menghindari sikap, perkataan, dan perlakuan semena-mena kepada sesama                | 2.1 |
| Menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya | 2.1 |

Tabel 3. Indikator Sikap Sile ke-3

| Indikator Sikap   | Kode |
|---|------|
| Memupuk perasaan bangga terhadap keluarga dan juga tanah air                                    | 3.1  |
| Memahami adanya perbedaan antara individu, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat | 3.2  |
| Menguatkan kekompakan dengan sesama melalui aktivitas yang bersifat kolaborasi                  | 3.3  |

Tabel 4 Indikator Sikap Sile ke-4

| Indikator Sikap   | Kode |
|---|------|
| Menghargai pendapat orang lain dengan cara mendengarkan dan tidak mencela                                       | 4.1  |
| Menghargai pendapat yang berlainan (terutama dari kelompok minoritas) dan menerapkan prinsip musyawarah mufakat | 4.2  |
| Menghargai peran pemimpin, baik di lingkungan keluarga, kelas dan sekolah, serta masyarakat                     | 4.3  |

Tabel 5. Indikator Sikap Sile ke-5

| Indikator Sikap                                       | Kode |
|---|------|
| Bersungguh-sungguh saat belajar dan mengerjakan tugas | 5.1  |
| Menerapkan sikap hidup hemat                          | 5.2  |
| Menghargai karya/hasil kerja orang lain               | 5.2  |

Indikator sikap pada table 1 menunjukkan sikap positif yang terkait dengan sila I, yaitu iman dan taqwa, kemandirian, dan kedisiplinan. Indikator sikap pada table 2 dan 3 menunjukkan sikap positif yang terkait sila II dan III, meliputi pengembangan kemampuan social dan kepekaan dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator sikap pada table 4 dan 5 menunjukkan sikap positif yang terkait sila IV dan V, meliputi kecerdasan linguistik. Penyampaian pendapat, dan kerja keras.

### B. Penilaian Sikap

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi secara virtual melalui Whatsapp group. Sosialisasi dilakukan dengan media booklet berisi indikator sikap untuk pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai pancasila.

Tabel 6 sampai dengan tabel 10 menunjukkan hasil penilaian indikator sikap, antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.

Tabel 6. Penilaian indicator sikap untuk internalisasi sila ke-1

| Interval Nilai (X)  | Frekuensi           |     |                     |     |
|---------------------|---------------------|-----|---------------------|-----|
|                     | Sebelum Sosialisasi |     | Setelah Sosialisasi |     |
|                     | n                   | %   | n                   | %   |
| $X > 9,75$          | 24                  | 80  | 30                  | 100 |
| $7,5 < X \leq 9,75$ | 6                   | 20  | 0                   | 0   |
| $5,25 < X \leq 7,5$ | 0                   | 0   | 0                   | 0   |
| $X \leq 5,25$       | 0                   | 0   | 0                   | 0   |
| Jumlah              | 30                  | 100 | 30                  | 100 |

Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 1 (tabel 6) menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 24 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-1. Jumlah tersebut meningkat menjadi 30 orang setelah mendapatkan sosialisasi.

Tabel 7. Penilaian indicator sikap untuk internalisasi sila ke-2

| Interval Nilai (X)  | Frekuensi           |      |                     |       |
|---------------------|---------------------|------|---------------------|-------|
|                     | Sebelum Sosialisasi |      | Setelah Sosialisasi |       |
|                     | n                   | %    | n                   | %     |
| $X > 9,75$          | 22                  | 73.3 | 26                  | 86.67 |
| $7,5 < X \leq 9,75$ | 7                   | 23.3 | 4                   | 13.33 |
| $5,25 < X \leq 7,5$ | 1                   | 3.4  | 0                   | 0     |
| $X \leq 5,25$       | 0                   | 0    | 0                   | 0     |
| Jumlah              | 30                  | 100  | 30                  | 100   |

Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 2 (tabel 7) menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 22 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-2. Jumlah orang yang selalu menjalankan sikap sesuai sila 2, meningkat menjadi 25 orang setelah mendapatkan sosialisasi.

Tabel 8. Penilaian indicator sikap untuk internalisasi sila ke-3

| Interval Nilai (X)  | Frekuensi           |       |                     |       |
|---------------------|---------------------|-------|---------------------|-------|
|                     | Sebelum Sosialisasi |       | Setelah Sosialisasi |       |
|                     | n                   | %     | n                   | %     |
| $X > 9,75$          | 24                  | 80    | 25                  | 83.33 |
| $7,5 < X \leq 9,75$ | 5                   | 16,67 | 5                   | 16.67 |
| $5,25 < X \leq 7,5$ | 1                   | 3.33  | 0                   | 0     |
| $X \leq 5,25$       | 0                   | 0     | 0                   | 0     |
| Jumlah              | 30                  | 100   | 30                  | 100   |

Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 3 (tabel 8) menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 24 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-3. Setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi 25 orang.

Tabel 9. Penilaian indicator sikap untuk internalisasi sila ke-4

| Interval Nilai (X)  | Frekuensi           |       |                     |       |
|---------------------|---------------------|-------|---------------------|-------|
|                     | Sebelum Sosialisasi |       | Setelah Sosialisasi |       |
|                     | n                   | %     | n                   | %     |
| $X > 9,75$          | 20                  | 66,67 | 28                  | 93,33 |
| $7,5 < X \leq 9,75$ | 8                   | 26,67 | 2                   | 6,67  |
| $5,25 < X \leq 7,5$ | 2                   | 6,66  | 0                   | 0     |
| $X \leq 5,25$       | 0                   | 0     | 0                   | 0     |
| Jumlah              | 30                  | 100   | 30                  | 100   |

Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 4 (tabel 9) menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 20 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-4. Setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi 28 orang.

Tabel 10. Penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke-5

| Interval Nilai (X)  | Frekuensi           |       |                     |       |
|---------------------|---------------------|-------|---------------------|-------|
|                     | Sebelum Sosialisasi |       | Setelah Sosialisasi |       |
|                     | n                   | %     | n                   | %     |
| $X > 9,75$          | 22                  | 77,33 | 26                  | 86,67 |
| $7,5 < X \leq 9,75$ | 6                   | 20    | 4                   | 13,33 |
| $5,25 < X \leq 7,5$ | 2                   | 6,67  | 0                   | 0     |
| $X \leq 5,25$       | 0                   | 0     | 0                   | 0     |
| Jumlah              | 30                  | 100   | 30                  | 100   |

Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 5 (tabel 10) menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 22 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-5. Setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi 26 orang.

#### IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan alternatif dalam menjawab permasalahan tersebut, yaitu (i) menyusun indikator sikap yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, dan (ii) mensosialisasikan indikator tersebut untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran daring. Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 1 menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 24 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-1. Jumlah tersebut meningkat menjadi 30 orang setelah mendapatkan sosialisasi. Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 2 menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 22 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-2. Jumlah orang yang selalu menjalankan sikap sesuai sila 2, meningkat menjadi 25 orang setelah mendapatkan sosialisasi. Hasil penilaian indikator sikap untuk

internalisasi sila ke 3 menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 24 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-3. Setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi 25 orang. Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 4 menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 20 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-4. Setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi 28 orang. Hasil penilaian indikator sikap untuk internalisasi sila ke 5 menunjukkan peningkatan. Sebelum sosialisasi, terdapat 22 orang yang selalu menjalankan sikap yang sesuai dengan sila-5. Setelah sosialisasi, jumlah tersebut menjadi 26 orang.

#### REFERENSI

- [1] Zamroni. Pendidikan Anak Untuk Demo-krasi. Yogyakarta: Bigraf. 2003.
- [2] Koesoema, Doni A. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global. Jakarta: Grasindo. 2009.
- [3] Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penguatan Pembelajaran Nilai Dan Moral Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [4] Luthra, Poornima (2020). 4 Ways Covid-19 Education Future Generations [Online]. Available : <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/4-ways-covid-19-education-future-generations/>.
- [5] Tam, Gloria (2020). 3 ways the coronavirus pandemic could reshape education [Online]. Available : <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/3-ways-coronavirus-is-reshaping-education-and-what-changes-might-be-here-to-stay/>.
- [6] Hoskins. Is Distance Learning Transformational?. The Journal of Continuing Higher Education. Vol 61:1. pp. 62-63. 2013
- [7] Lembani, Ashley Gunter, Markus Breines & Mwazvita Tapiwa Beatrice Dalu. The same course, different access: the digital divide between urban and rural distance education students in South Africa. Journal of Geography in Higher Education Vol 44:1, 70-84. 2020.
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [9] Borg, W.R. Gall, M.D. & Gall, J.P. Educational Research Seventh Edition. New York: Pearson Education. Inc. 2003.
- [10] Fraenkel, J. R., Wallen, N. E. Introduction to Qualitative Research: How to Design and Evaluate Research in Education, 7th ed. Boston, MA: McGraw-Hill. 2008